

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis dan diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu oleh tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 1 Maret 2016

Penyusun,



Idi Bangun Mulyono

NIM : 51130002

ABSTRAK

Konsep Catur Sembah Dalam Serat Wedhatama Sebagai Acuan Pembinaan Remaja Gkj Sukoharjo Melalui Ibadah Yang Konstruktif

Oleh: Idi Bangun Mulyono (51130002)

Serat Wedhatama adalah sebuah karya didaktis-filosofis yang ditulis oleh seorang filsuf Jawa bergelar Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (K.G.P.A.A) Mangkunegara IV. Isinya padat namun lengkap dan luas cakupannya. Susunan kalimatnya menarik terlebih jika dilantunkan sesuai jenis tembang macapat dalam setiap pupuhnya. Selain dapat dijadikan sarana pengemblengan dan pembinaan kejiwaan, Serat Wedhatama ini juga mengarahkan orang kepada *kawruh sangkang paraning dumadi* yaitu pengetahuan tentang asal dan tujuan segala apa yang diciptakan. Tuhan, dalam Serat Wedhatama dipahami sebagai realitas tertinggi penguasa alam raya, namun keberadaannya dapat dirasakan dalam setiap insan manusia. Pupuh Gambuh Serat Wedhatama memberikan petunjuk bagaimana manusia sampai kepada realitas tertinggi tersebut. Jalan yang harus dilakukan adalah melalui catur sembah yang terdiri dari sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa dan sembah rasa. Sebuah cara bersembah yang praktis yang ditunjukkan Wedhatama agar manusia memperoleh kesehatan jasmani maupun rohani. *Pitutur* catur sembah yang dalam perkembangannya telah menjadi laku hidup masyarakat Jawa khususnya di Solo dan sekitarnya ini, menjadi menarik manakala dikemas dalam sebuah liturgi ibadah bagi kawula muda; remaja gereja. Dengan segala gejolak masa remaja mereka, model ibadah dengan mengacu pada catur sembah Serat Wedhatama ini dilakukan untuk membantu para remaja menjadi pribadi yang utuh dan mandiri di tengah tantangan global yang cepat berubah.

Kata kunci : Ibadah Konstruktif, Ibadah Kreatif, Pembinaan Remaja, Kontektualisasi, Inkulturasi liturgi, Spiritualitas Jawa, Sastra Jawa.

Lain-lain :

viii + 113 hal; 2016

Dosen Pembimbing: Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D.

Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto.

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

**KONSEP CATUR SEMBAH DALAM SERAT WEDHATAMA
SEBAGAI ACUAN PEMBINAAN REMAJA GKJ SUKOHARJO
MELALUI IBADAH YANG KONSTRUKTIF**

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Idi Bangun Mulyono

NIM : 51130002

Dalam ujian Tesis Program Studi Pascasarjana S.2 Ilmu Teologi
Master of Arts in Practical Theology (MAPT)
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan

DITERIMA

untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Magister Sains Teologi pada hari **Jumat tanggal 11 Maret 2016.**

Pembimbing I


(Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D)

Pembimbing II


(Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto)

Dosen Penguji:

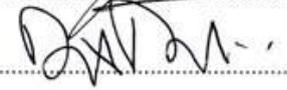
1. Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D

2. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto

3. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo







Disahkan oleh:

Kepala Program Studi Pascasarjana S.2 Ilmu Teologi
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana



Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

PRAKATA

Melihat teman-teman pendeta di GKJ Klasis Sukoharjo mengambil studi lanjut pasca sarjana, penyusun termotivasi untuk melakukan hal yang sama. Jika mereka yang lebih tua pun tidak berhenti belajar, maka tidak ada kata terlambat bagi penyusun untuk mencontoh para senior dalam meningkatkan pengetahuan dan ketrampilannya menjadi seorang gembala. Keinginan penyusun rupanya seiring dengan keinginan Jemaat GKJ Sukoharjo. Melalui Majelis GKJ Sukoharjo, penyusun diutus untuk meningkatkan pengetahuan teologi dengan menjalani studi lanjut paska sarjana di Fakultas Teologi UKDW Yogyakarta. Dengan kemauan yang terbatas, penyusun mencoba bertanggung jawab atas kepercayaan tersebut. Puji Tuhan, masa studi dapat berjalan dengan baik atas dukungan semua pihak. Untuk itu penyusun berterima kasih kepada:

1. Majelis dan Jemaat GKJ Sukoharjo yang telah mendukung doa dan dana, bahkan memberikan kesempatan kepada penyusun untuk bisa fokus belajar di tengah aktivitas pelayanan.
2. Sinode GKJ dan GKJ Klasis Sukoharjo yang telah membantu pengadaan buku-buku pendukung.
3. Istriku tercinta Sri Samara Tantri yang senantiasa mendorong dan memberikan semangat. Michelle Idira Putri (11th), anak pertama yang ‘memahami’ keadaan papanya, sehingga setiap belajar rela tanpa didampingi papanya namun mampu meraih juara I di kelasnya. Juga Gishelle Idira Putri (6th) anak kedua yang senantiasa menghiburku; saat papanya pusing mengerjakan tesis, selalu saja ia berucap; “Papa sedih memikirkan tesis ya...? Ayo ‘pa jalan-jalan supaya tidak sedih!”
4. Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D dan Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto yang sabar membimbing penyusun meskipun tugas-tugas dan kesibukan penting lainnya begitu banyak. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo yang bersama dengan dosen pembimbing bersedia menjadi dosen penguji. Segenap staf admin yang ramah serta segenap dosen lainnya yang telah berbagi ilmu selama masa studi.
5. Teman-teman MAPT 2013 yang menyenangkan: Sampai bertemu di lain kesempatan..!

“Griya Pastori” GKJ Sukoharjo

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Pernyataan Integritas	ii
Abstrak	iii
Lembar Pengesahan	iv
Prakata	v
Daftar Isi	vi
Bab I: Pendahuluan	1
1. Latar Belakang	1
2. Masalah	3
3. Pertanyaan Penelitian	6
4. Tujuan Penelitian	6
5. Hipotesa	7
6. Kerangka Teori	7
7. Metodologi Penelitian	10
8. Sistematika Penulisan	11
Bab II: Catur Sembah Dalam Serat Wedhatama	12
1. Pengantar	12
2. Latar Belakang K.G.P.A.A. Mangkunegara IV	13
3. Karya dan Jasa K.G.P.A.A. Mangkunegara IV	14
4. Terjemahan Pupuh Gambuh Serat Wedhatama	17
5. Penafsiran Pupuh Gambuh Serat Wedhatama	27
6. Kesimpulan	38
Bab III: Pengalaman Tentang Catur Sembah Dan Kebutuhan Spiritualitas Remaja GKJ Sukoharjo	41
1. Pengantar	41
2. Pengalaman Remaja GKJ Sukoharjo Tentang <i>Catur Sembah</i>	41
3. Kesimpulan Pengalaman Remaja GKJ Sukoharjo Tentang Catur Sembah	47
4. Kebutuhan Spiritualitas Remaja GKJ Sukoharjo	49
5. Kesimpulan	62

Bab IV: Dialog Catur Sembah Dengan Pengalaman Hidup Remaja, Ilmu Pengetahuan Dan Alkitab Sebagai Acuan Menyusun Strategi Ibadah Remaja GKJ Sukoharjo Yang Konstruktif	65
1. Dialog Catur Sembah dengan Pengalaman Hidup Remaja, Ilmu Pengetahuan dan Alkitab	65
2. Strategi Ibadah Remaja GKJ Sukoharjo yang Konstruktif	79
Bab V: Kesimpulan	86
Daftar Pustaka	90
Lampiran 1	93
Lampiran 2	95

©UKDWN

ABSTRAK

Konsep Catur Sembah Dalam Serat Wedhatama Sebagai Acuan Pembinaan Remaja Gkj Sukoharjo Melalui Ibadah Yang Konstruktif

Oleh: Idi Bangun Mulyono (51130002)

Serat Wedhatama adalah sebuah karya didaktis-filosofis yang ditulis oleh seorang filsuf Jawa bergelar Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (K.G.P.A.A) Mangkunegara IV. Isinya padat namun lengkap dan luas cakupannya. Susunan kalimatnya menarik terlebih jika dilantunkan sesuai jenis tembang macapat dalam setiap pupuhnya. Selain dapat dijadikan sarana pengemblengan dan pembinaan kejiwaan, Serat Wedhatama ini juga mengarahkan orang kepada *kawruh sangkang paraning dumadi* yaitu pengetahuan tentang asal dan tujuan segala apa yang diciptakan. Tuhan, dalam Serat Wedhatama dipahami sebagai realitas tertinggi penguasa alam raya, namun keberadaannya dapat dirasakan dalam setiap insan manusia. Pupuh Gambuh Serat Wedhatama memberikan petunjuk bagaimana manusia sampai kepada realitas tertinggi tersebut. Jalan yang harus dilakukan adalah melalui catur sembah yang terdiri dari sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa dan sembah rasa. Sebuah cara bersembah yang praktis yang ditunjukkan Wedhatama agar manusia memperoleh kesehatan jasmani maupun rohani. *Pitutur* catur sembah yang dalam perkembangannya telah menjadi laku hidup masyarakat Jawa khususnya di Solo dan sekitarnya ini, menjadi menarik manakala dikemas dalam sebuah liturgi ibadah bagi kawula muda; remaja gereja. Dengan segala gejala masa remaja mereka, model ibadah dengan mengacu pada catur sembah Serat Wedhatama ini dilakukan untuk membantu para remaja menjadi pribadi yang utuh dan mandiri di tengah tantangan global yang cepat berubah.

Kata kunci : Ibadah Konstruktif, Ibadah Kreatif, Pembinaan Remaja, Kontektualisasi, Inkulturasi liturgi, Spiritualitas Jawa, Sastra Jawa.

Lain-lain :

viii + 113 hal; 2016

Dosen Pembimbing: Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D.

Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto.

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kata *sembahyang* lazim dipakai dalam kegiatan keagamaan/kepercayaan di Nusantara. Kosakata ini berasal dari kata ‘sembah’ dan ‘hyang’ yang berarti menyembah atau memuja Hyang. Hyang adalah sebutan untuk Tuhan. Leluhur orang Jawa menyebut Tuhan dengan nama Hyang Manon atau Hyang Tunggal. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia *sembahyang* adalah pernyataan bakti dan memuliakan Allah dengan cara dan perkataan-perkataan tertentu atau doa permohonan (dan sebagainya) kepada Tuhan¹. Di dalam Serat Wedhatama pupuh IV yaitu Gambuh, perilaku sembah kepada Hyang Manon dilakukan dalam empat tataran sembah atau *catur sembah* yang terdiri dari *sembah raga*, *sembah cipta*, *sembah jiwa* dan *sembah rasa*. Serat Wedhatama tersebut adalah karya dari Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (KGPAA) Mangunegara IV. Karya sastra ini ditulis dalam bentuk tembang macapat yang berisi nasihat dan didikan, terutama bagi generasi muda. Demikian kutipan dan terjemahan dari teks Gambuh yang memuat *catur sembah*:

Bait 2 : *Sembah raga puniku
pakartine wong amagang laku
sesucine asarana saking warih
kang wus lumrah limang wektu
wantu wataking wawaton.*

Sembah raga itu adalah langkah permulaan yang harus dilakukan, cara bersucinya dengan air (seperti) yang sudah biasa dilakukan lima waktu, (dan) yang bersifat tetap.

Bait 11 : *Samengko sembah kalbu
yen lumintu uga dadi laku
laku agung kang kagungan Narapati
patitis tetesing kawruh
meruhi marang kang momong.*

Sekarang tentang sembah kalbu, jika dilakukan teratur tidak terputus-putus juga menjadi laku, laku agung yang dimiliki raja, kejelasan dari pengertian ini yaitu dapat mengetahui siapa yang menjadi pengasuh.

Bait 16 : *Samengko kang tinutur
sembah katri kang sayekti katur
mring Hyang Sukma sukmanen sehari-hari
arahen dipun kacakup
sembah ing Jiwa sutengong.*

¹ Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984) hal 904

Sekarang yang saya ajarkan adalah sembah ketiga yang sungguh-sungguh dinyatakan kepada Tuhan; rasakanlah dengan halus dan sungguh-sungguh setiap hari, usahakanlah supaya sembah jiwa ini dapat tercapai, anakku.

Bait 23 : *Samengko ingsun tutur
gantya sembah ingkang kaping catur
sembah rasa karasa rosing dumadi
dadine wis tanpa tuduh
mung kalawan kasing batos.*

Sekarang penuturan saya beralih ke sembah yang keempat; Sembah Rasa dimana akan terasalah hakekat kehidupan ini. Terwujudnya sudah tidak memerlukan petunjuk tetapi hanya melalui kekuatan batin.

Penyusun melihat bahwa konsep sembah dalam Catur Sembah Serat Wedhatama tersebut dapat dijadikan pedoman atau cara melakukan sembah yang benar kepada Tuhan. Hal ini didasarkan atas kesadaran-kesadaran sebagai berikut:

- a. Kesadaran adanya dikotomi atau dualisme mengenai lahir dan batin² yang sering menjebak orang untuk mengutamakan dimensi batin dan mengesampingkan dimensi lahir. Dalam catur sembah keduanya dibedakan namun bukan dalam rangka memisahkan. Bahkan dimensi lahir ditekankan untuk menjadi langkah awal dalam melakukan sembah.
- b. Kesadaran bahwa jiwa manusia pada hakikatnya adalah baik dan suci. Maka manusia perlu menjalani laku untuk melawan keangkaraan dan keinginan-keinginan egois yang mengotori jiwa sucinya.
- c. Kesadaran bahwa Tuhan yang menjadi pencipta dan penguasa alam semesta keberadaannya diyakini ada dalam diri manusia, yang bersemayam dalam jiwa.
- d. Kesadaran untuk dapat mengalami Tuhan dalam *rasa* sehingga buahnya tampak dalam tindakan nyata untuk mewujudkan kehendak-Nya.

Kesadaran-kesadaran tersebut menjadi pijakan atau *kawruh kejawen* yang mengisi hidup orang Jawa yang mencakup kepercayaan, spiritual, falsafah hidup, tradisi, laku budaya, sistem kemasyarakatan dalam kekeluargaan, bahasa, aksara dan seni budaya. *Kawruh* ini terus diajarkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan telah menjiwa dalam masyarakat Jawa hingga saat ini.

² Dalam pengertian yang sama misalnya *tubuh-jiwa, jasmani-rohani, daging-roh, badan kasar-badan halus.*

Sangat disayangkan jika nilai-nilai luhur budaya Jawa khususnya konsep catur sembah dalam Serat Wedhatama ini ditinggalkan oleh gereja. Gereja Kristen Jawa (GKJ) yang turut melestarikan budaya bangsa, tentu tidak akan begitu saja membuang tradisi atau budaya Jawa³. Sebab disadari atau tidak, tradisi Jawa termasuk di dalamnya syair-syair didaktik Wedhatama, menurut Gatot Saksono telah menjadi rujukan untuk menjelaskan perilaku praktis orang Jawa secara umum, paling tidak bagi mereka yang berasal dari Jawa Tengah Bagian Selatan. Walaupun dengan konteks kekinian dan agama yang dianut masing-masing, namun begitu mereka menyebut kehidupan yang lebih dekat ke kampung halaman, hubungan kekerabatan perilaku kehidupan sehari-hari antara diri dan masyarakat bahkan juga makna menjadi orang Jawa, segera saja mereka menampilkan kecenderungan untuk menunjuk secara tidak langsung maupun terbuka pada alam pikiran kejawen, tentang pemikiran yang memperlihatkan kejawaan mereka dan keterikatan mereka pada sebuah budaya Jawa⁴. Harun Hadiwijono melihat bahwa disamping banyak terjadi perbedaan yang mencolok antara religi suku murba dan agama Kristen, namun tidak dapat disangkal bahwa keduanya memiliki titik temu, sekalipun hanya dalam arti formal⁵. Dengan demikian jawa-isme atau kejawen, walaupun dengan segala keterbatasannya, penting untuk diperhatikan oleh GKJ dalam usahanya melakukan pembinaan kepada warga gerejanya.

Penyusun melihat bahwa konsep sembah dalam Serat Wedhatama ini dapat dipergunakan sebagai acuan untuk membina para remaja gereja khususnya dalam bentuk ibadah atau *sembahyangan*. Hal ini mengingat bahwa selain telah menjadi falsafah hidup masyarakat Jawa pada umumnya, *catur sembah* dalam pelaksanaannya dilakukan dalam tahapan-tahapan sembah yang mudah untuk dipahami dan diikuti oleh para remaja.

2. Masalah

Sinode GKJ melalui Artikel 84 Akta Sinode XXI tahun 1994 di Bandungan Ambarawa, menyerukan kepada gereja-gereja di lingkungan Sinode GKJ untuk membentuk Komisi

³ Dalam menyikapi perjumpaan antara adat istiadat dan Injil, GKJ sebenarnya telah memberikan ruang dengan menerima budaya dan adat istiadat dengan prinsip transmudasi makna yaitu:

- (1) Mengeluarkan makna religius yang bertentangan dengan Injil
- (2) Memberi makna religius yang baru sesuai dengan Injil.

Lih. Pasal 40 Tata Gereja dan Tata Laksana GKJ hasil keputusan Sidang Sinode 2005 di Bandungan.

⁴ Gatot Saksono, *Tuhan dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Kaliwangi dan Ampere Utama, 2014) h.121

⁵ Harun Hadiwijono, *Religi Suku Murba di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009) h.109

Remaja sebagai *wadah* pembinaan remaja⁶. Mempertimbangkan artikel tersebut dan menyadari pentingnya pembinaan terhadap para remaja gereja, maka Majelis GKJ Sukoharjo membentuk Komisi Remaja di tahun 2005⁷. Para remaja usia setingkat pendidikan SMP yang sebelumnya dimasukkan dalam pembinaan Komisi Anak, dan para remaja usia setingkat pendidikan SMA yang sebelumnya dimasukkan dalam pembinaan Komisi Pemuda, mulai tahun tersebut digabung pembinaannya melalui Komisi Remaja. Karena Sinode tidak memberikan batasan usia remaja, sedang konsep tentang "*remaja*" di Indonesia sulit untuk ditentukan batas-batas usianya⁸, maka pada waktu itu Majelis GKJ Sukoharjo menetapkan sendiri batas usia remaja adalah mereka yang memiliki usia setingkat jenjang pendidikan SMP dan SMA⁹.

Bersamaan dengan dibentuknya Komisi Remaja, majelis memberikan tugas kepada Komisi Remaja yang salah satunya adalah membantu tugas majelis dalam menyelenggarakan Ibadah Remaja¹⁰. Sejak tahun itu para remaja gereja secara khusus memiliki *wadahnya* sendiri yang terpisah dari kegiatan Komisi Anak dan Komisi Pemuda. Walaupun Komisi Remaja ini sebagai komisi yang paling bungsu di GKJ Sukoharjo, namun penyusun mengamati bahwa melalui komisi ini para remaja begitu antusias dalam mengikuti kegiatan-kegiatan remaja yang diselenggarakan terutama kegiatan Ibadah Remaja yang dilaksanakan rutin setiap Hari Minggu pk. 17.30 wib. Ibadah Remaja ini ternyata telah menampung kedekatan mereka sebagai teman sebaya. Kedekatan yang

⁶ Isi artikel tentang Pembinaan Remaja itu sbb:

Setelah membahas usul Klasis Yogyakarta Barat dan Laporan Deputat Pembinaan Warga Gereja Sinode XX GKJ, tentang pembinaan remaja, sidang memutuskan :

1. Agar Jemaat-jemaat meningkatkan pembinaan remaja melalui pembentukan Komisi Remaja.
2. Menugasi Deputat PWG Sinode XXI GKJ untuk bekerjasama dengan LPK dalam menindaklanjuti Akta Sinode XX GKJ, artikel 92, tentang pembinaan remaja yang meliputi penyusunan :
 - a. Pola pembinaan Remaja.
 - b. Kurikulum dan materi pembinaan Remaja dengan memperhatikan kurikulum Sekolah Minggu Remaja (Kelas Besar) hasil ex Sinode Wilayah III.
 - c. Pedoman untuk kegiatan dan nyanyian retreat remaja.
 - d. Buku katekisasi remaja.

⁷ Artikel 4 Akta Sidang Majelis GKJ Sukoharjo tanggal 10 Juni 2005.

⁸ Lihat Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa., *Psikologi Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 1984) h.17

⁹ Artikel 4 Akta Sidang Majelis GKJ Sukoharjo tanggal 10 Juni 2005. Hal ini senada dengan yang dilakukan Departemen Pembinaan Anak dan Pemuda yang berada di Batu-Malang, dalam menanggapi kebutuhan Gereja-gereja mengenai kebutuhan pembinaan terhadap Remaja, membagi masa remaja dalam tiga tahap: tahap *pertama* adalah tahap Remaja Dini (12-15 tahun), tahap dimana disebut "masa puber" yang ditandai dengan kematangan seksual secara fisik. Yang *kedua* tahap Remaja Madya (15-18 tahun) tahap dimana remaja berusaha menemukan diri dalam interaksi di lingkungan keluarga, teman sebaya dan masyarakat. Dan *ketiga* tahap Remaja Lanjut (18-21 tahun), tahap dimana remaja mulai menempatkan diri dalam lingkungan orang dewasa. Tahap pertama dan kedua adalah tahap usia SMP dan SMA sedangkan tahap ketiga dimana remaja menjadi mahasiswa dan mulai bekerja disarankan untuk dibicarakan tersendiri. Lihat Departemen Pembinaan Anak dan Pemuda., *Tantangan dan Kebutuhan Remaja* (Malang: Departemen Pembinaan Anak dan Pemuda, 1982) h.5

¹⁰ Artikel 4 Akta Sidang Majelis GKJ Sukoharjo tanggal 10 Juni 2005.

semula tidak terlihat, sekarang mereka menemukan 'klik' dan kecocokan, sehingga mendorong para remaja mewujudkan persekutuan yang mesra. Para remaja ini tersebar di Induk dan di tiga Pepanthen¹¹. Mereka adalah warga gereja yang belum menempuh studi di luar kota sehingga mereka menerima pembinaan dari gereja secara efektif.

Penyusun melihat bahwa mereka pada umumnya senang mengikuti kegiatan gereja, bahkan beberapa diantara mereka yang telah lulus SMA enggan untuk meninggalkan kelekatan yang sudah terjalin dengan adik-adik tingkat mereka untuk masuk ke jenjang yang lebih tinggi yaitu mengikuti kegiatan di Komisi Pemuda. Keengganan meninggalkan dunia 'remaja' tersebut dapat dimaklumi sebab ternyata menurut Sarlito W. Sarwono pedoman umum untuk menentukan batas usia bagi remaja di Indonesia yang majemuk suku dan budayanya ini adalah usia 11-24 tahun¹². Jadi batas usia 24 tahun menjadi batas maksimal untuk memberikan peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut belum dapat memenuhi persyaratan kedewasaan secara sosial maupun psikologis¹³.

Sebagai alat pemeliharaan iman, Majelis kemudian menyelenggarakan Ibadah Remaja yang dilakukan secara formal seperti halnya Ibadah Umum Hari Minggu untuk orang dewasa. Ibadah remaja ini berjalan dengan didampingi oleh anggota majelis yang telah dijadwalkan. Pendamping dari majelis berjumlah satu sampai dua orang. Sedangkan sebagai pengkotbah adalah warga gereja dewasa atau anggota majelis yang mendapat giliran satu kali dalam satu semester. Kotbah disampaikan satu arah dengan menggunakan materi kurikulum remaja "Aku Tumbuh Bersama Yesus" terbitan Sinode GKJ dan nyanyian yang dipergunakan adalah Kidung Jemaat terbitan Yamuger. Ibadah Remaja ini setiap pelaksanaannya diikuti sekitar 25 dari 53 anak remaja yang tersebar di induk dan 3 pepanthen. Tata ibadah yang digunakan adalah tata ibadah terbitan Sinode GKJ¹⁴.

Penyusun melihat ada beberapa masalah yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan Ibadah Remaja tersebut; yang *pertama* adalah bahwa unsur ibadah dijalankan secara konvensional yaitu disampaikan satu arah; pemimpin berbicara sedangkan peserta lebih banyak mendengar dan tidak terlibat secara aktif¹⁵. Cara seperti ini tentunya kurang tepat

¹¹ Papanthen adalah sekumpulan warga suatu GKJ di wilayah tertentu yang menyelenggarakan kebaktian sendiri. Dalam Papanthen tersebut ada beberapa anggota Majelis yang bertugas melayani bentuk-bentuk penyelenggaraan pelayanan. Lih. Sinode GKJ, *Pokok-Pokok Ajaran Gereja*, Salatiga: Sinode GKJ 1995

¹² Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) h.18,19.

¹³ ibid

¹⁴ Sinode GKJ., *Tata ibadah GKJ* (Salatiga: Sinode GKJ, 1995)

¹⁵ Begitu juga penyampain materi, walaupun dalam kurikulum bahan ajar sudah disediakan aktifitas kelompok kecil dan sharing, namun para petugas lebih memilih memakai pendekatan kotbah satu arah.

untuk remaja dengan tahap-tahap perkembangan yang sesuai dengan usianya. Yang *kedua* mengenai tata ibadah dan nyanyian yang digunakan sebenarnya lebih merupakan *pagar* yang diciptakan majelis gereja agar para remaja tidak menggunakan model ibadah dan nyanyian dari tradisi lain. Yang *ketiga* Majelis GKJ Sukoharjo belum memikirkan untuk mengemas Ibadah Remaja ini secara kreatif dengan memperhatikan kebutuhan mereka. Dan yang *keempat* Majelis GKJ Sukoharjo belum mengakomodasi unsur budaya Jawa sebagai alat untuk memberikan pembinaan iman kepada generasi remaja gereja. Akibatnya ibadah dirasakan oleh sebagian remaja membosankan. Jumlah peserta kebaktian remaja tidak semakin bertambah namun semakin berkurang¹⁶. Kebutuhan *afektif* mereka tidak terpenuhi sehingga mereka mencari model persekutuan-persekutuan lain yang menampung luapan emosi sekaligus keluhan hati¹⁷. Ibadah Remaja telah dilaksanakan secara rutin namun hasilnya belum membawa mereka ke arah transformasi personal yang lebih baik sebagai buah pengetahuan dan pengalamannya akan Allah¹⁸.

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, Penyusun mencoba merumuskan pertanyaan penelitian yang akan digali lebih jauh. Pertanyaan-pertanyaan penelitian itu sebagai berikut:

- 1) Konsep sembah seperti apa yang ada dalam *catur sembah* Serat Wedhatama yang dapat dipergunakan sebagai unsur pembinaan remaja khususnya melalui ibadah?
- 2) Kebutuhan remaja GKJ Sukoharjo yang seperti apa, yang terkait dengan *catur sembah* yang perlu diperhatikan dalam rangka menyusun strategi pembinaan remaja GKJ Sukoharjo melalui ibadah yang konstruktif?

4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tesis ini adalah untuk meneliti Serat Wedhatama khususnya pupuh Gambuh yang berisi mengenai *catur sembah*. Dengan mendialogkannya dengan

¹⁶ Di tahun 2005, saat Ibadah Remaja dibentuk, setiap remaja usia setingkat SMP dan SMA hadir dalam Ibadah Remaja, namun memasuki tahun 2010 data peserta ibadah remaja mulai berkurang dan di tahun 2015 hanya diikuti kurang dari 50 % keseluruhan Remaja GKJ Sukoharjo.

¹⁷ Penyusun bertanya kepada beberapa remaja yang selain bergereja di GKJ juga aktif mengikuti ibadah di GBI Keluarga Allah Surakarta, aktif dalam kegiatan-kegiatan Persekutuan Siswa Kristen dan dalam kegiatan kelompok sel, pada umumnya mereka menyatakan senang karena dapat meluapkan emosi saat ibadah dan persekutuan di komunitas tersebut.

¹⁸ Penyusun mencatat dalam kurun waktu 10 tahun terakhir perilaku remaja yang mengundang perhatian gereja dan orang tua adalah adanya dua anak remaja gereja yang mengalami pendarahan otak dan meninggal dunia; indikasi dokter adalah karena si anak kecanduan game online dan bermain terlalu dipaksakan dan dalam jangka waktu yang lama telah mengganggu kesehatan tubuh dan otak. Dua anak *stress* dan harus mendapat perawatan secara khusus, dua anak remaja lagi "terpaksa" harus menikah dini karena pergaulan sex bebas, satu anak remaja berurusan dengan polisi terkait peredaran narkoba dan beberapa remaja laki-laki yang merokok secara sembunyi-sembunyi.

pengalaman hidup Remaja GKJ Sukoharjo, penyusun berharap dapat menemukan strategi yang tepat untuk mengemas sebuah pembinaan remaja melalui Ibadah atau *sembahyangan* yang dilakukan rutin setiap Hari Minggu. Penyusun berharap tulisan ini juga dapat membuka cakrawala di jemaat-jemaat GKJ pada umumnya untuk menggali budaya lokal yang begitu banyak termasuk di dalamnya karya sastra Jawa sebagai alat pembinaan di gereja. Dengan demikian GKJ tidak hanya mengacu pada model pembinaan dan ibadah dari negara-negara Barat tetapi berani memanfaatkan kekayaan budaya lokal yang sebenarnya telah *menjiwa* sebagai falsafah hidup orang Jawa. Dengan menjalankan ibadah remaja yang disusun dengan mengacu pada *catur sembah*, para remaja diharapkan nantinya mengalami transformasi diri ke arah yang lebih baik.

5. Hipotesa

Konsep catur sembah dalam Serat Wedhatama dapat dipakai sebagai alat pembinaan remaja khususnya melalui bentuk peribadahan. Catur sembah ini menuntun remaja tahap demi tahap mengenai bagaimana remaja melakukan sembah yang benar kepada Tuhan. Cara bersembah ini tidak menekankan dogma-dogma sebagaimana dilakukan kelompok-kelompok keagamaan, namun sangat sederhana dan dimulai dengan memperhatikan diri sendiri, sesama dan Tuhan. Dengan demikian ibadah remaja yang disusun dengan mengacu pada catur sembah ini tidak hanya cocok bagi para remaja GKJ Sukoharjo namun juga menjawab kebutuhan spiritual remaja menuju kehidupan yang lebih bermartabat. Catur sembah yang telah menjadi falsafat hidup masyarakat Jawa yang dikemas dalam bentuk ibadah diharapkan dapat menuntun para remaja menjalani kehidupan sehari-hari yang lebih baik. Sebab 'inti ibadah' menurut Hoon adalah Allah sedang bertindak untuk memberikan hidupnya bagi manusia dan membawa manusia mengambil bagian dalam hidupnya. Dengan demikian semua yang kita lakukan sebagai individu-individu atau gereja dipengaruhi oleh ibadah. Kehidupan Kristen, seperti dinyatakan oleh Hoon, adalah kehidupan liturgis¹⁹.

6. Kerangka Teori

Pengetahuan mengenai Allah dapat diperdalam salah satunya dengan mempelajari tradisi-tradisi keagamaan masyarakat tradisional dan kitab-kitab suci agama wahyu. Demikian pula alasan bahwa tradisi lokal sebenarnya sarat dengan pesan-pesan filosofis, baik dalam

¹⁹ James F. White., *Pengantar Ibadah Kristen.*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011) h.7

aspek spiritual, moral dan mentalitas, maupun pesan dan kritik sosial²⁰. Seni tradisi merupakan ekspresi hidup dan kehidupan serta sumber inspirasi gerakan spiritual, moral dan sosial dalam mencairkan ketegangan sosial. Dibalik keterbatasan pranata lokalnya, seni tradisi juga mengandung makna universal - yang paralel dengan agama - bagi keluhuran budi manusia²¹. Untuk sampai kepada pengetahuan dan pengalaman akan Allah tidaklah terjadi dengan sendirinya atau yang tiba-tiba datang, tetapi perlu adanya usaha. Usaha itu sebenarnya tidak mudah dan tidak ringan, tetapi hasilnya sangat melimpah²². Berangkat dari keyakinan inilah konsep catur sembah dalam Serat Wedhatama, perlu diteliti kembali untuk membangkitkan gairah generasi muda dalam beriman melalui peribadahan yang konstruktif.

Dalam praktek kehidupan beriman maka setiap orang dipengaruhi oleh agama sebagai wadah untuk mengekspresikan imannya. James Fowler dalam "*Faith Development Theory*", menegaskan bahwa agama tidak identik dengan iman. Agama merupakan sebuah tradisi kumulatif tertentu yang bersifat historis, budaya dan kultus yang dilakukan suatu masyarakat tertentu melalui khazanah simbol, upacara, norma etis dan ekspresi estetis secara resmi. Sedangkan iman merupakan kepercayaan eksistensial pribadi dan merupakan usaha psikologis ilmiah untuk menguraikan dan menganalisis seluruh dinamika proses perkembangan tahap-tahap kepercayaan secara empiris dan teoritis²³. Menurut Rahmat Subagya kepercayaan tersebut terdiri dari unsur kebatinan, kerohanian dan kejiwaan²⁴.

Upaya untuk mencapai keparcayaan/keyakinan yang eksistensial itulah yang dinamakan spiritualitas. Eka Darmaputra mengatakan bahwa spiritualitas seperti itu adalah *sari pati* religius yang sering kali tersembunyi dibalik ajaran-ajaran dan aturan-aturan agama; Spiritualitas pada hakekatnya adalah *jiwa, roh*, atau sumber dinamika dari sebuah agama²⁵.

Bagi orang Kristen, spiritualitas tersebut lalu dikaitkan dengan bagaimana menghayati perjumpannya dengan Tuhan melalui Yesus Kristus. Untuk sampai kepada tingkatan

²⁰ Zakiyuddin Baidhawiy, *Agama dan pluralitas budaya lokal* (Surakarta : UMS, 2003) h.xiv

²¹ *ibid*

²² Agus M. Hardjana, *Religiositas, Agama & Spiritualitas*. (Yogyakarta: Kanisius 2005) h. 47

²³ Agus Cremers., *Tahap-Tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James Fowler: Sebuah Gagasan Baru dalam Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995) h. 8

²⁴ Rahmat Subagya., *Kepercayaan dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1976) h. 9

²⁵ Elga Sarapung; Alfred B.J. Ena & Noegroho Agoeng (eds), *Spiritualitas Baru: Agama & Aspirasi Rakyat*, (Yogyakarta: Interfide 2004) h.58

spiritualitas yang lebih tinggi, diperlukan latihan dan keseriusan. Spiritualitas tidak datang dengan sendirinya namun dibangun sebagai sebuah perjalanan dengan langkah-langkah dan babak-babak. Tidak ada langkah yang ditetapkan sekali untuk selamanya. Nolan menggunakan istilah *transformasi personal* untuk menyebut jalan itu, namun tetap mengikuti *inspirasi Yesus*²⁶. Dengan demikian Spiritualitas Kristen adalah cara bagaimana orang-orang Kristen sebagai pribadi maupun sebagai kelompok-kelompok berusaha memperdalam pengalaman mereka tentang Tuhan dan bagaimana ‘mengamalkan kehadiran Tuhan’²⁷.

Alister E. Mc Grath, melihat dalam kekristenan ada tiga unsur (tingkatan) yang perlu untuk disadari, ke tiga unsur tersebut adalah:²⁸

1. Kekristenan sebagai serangkaian keyakinan, misalnya syahadat yang diterima sebagai pernyataan iman oleh seluruh gereja Kristen.
2. Kekristenan sebagai serangkaian nilai, yang merupakan iman yang sangat kuat terkait dengan etika.
3. Kekristenan sebagai sebuah cara hidup. Bahwa menjadi Kristen tidak sekedar soal merengkuh serangkaian kepercayaan dan nilai, melainkan menyangkut kehidupan nyata di mana berbagai ide serta nilai itu dinyakan dan *diejawantahkan* dalam cara hidup yang nyata.

Memperhatikan ke-tiga unsur ini, pada umumnya umat Kristen masih berhenti pada unsur pertama yang mengandalkan serangkaian keyakinan, dogma-dogma dan aturan-aturan. Sedangkan unsur-unsur selanjutnya, yang menekankan pada ‘nilai’ dan ‘cara hidup’, kurang mendapat perhatian. Agus M. Hardjana mengamati bahwa hal seperti itu terjadi karena agama dilepaskan dari religiositas yang merupakan inti dan sumber agama²⁹, sehingga praktek beragama yang dijalankan kurang membawa perubahan yang berarti namun cenderung menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi penganut agama³⁰. Agama menjadi kering dan seolah tidak lagi memberikan kontribusi yang berarti bagi kehidupan sekitar. Spiritualitas, yang memiliki peran penting laku-hidup manusia berdasarkan Roh, telah dilupakan dan tidak menjadi pokok utama untuk diupayakan.

²⁶ Albert Nolan, *Jesus Today: Spiritualitas Kebebasan Radikal* (Yogyakarta: Kanisius 2009) h.137-139

²⁷ Alister E. McGrath, *Spiritualitas Kristen* (Medan: Bina Media Perintis, 2007) h.3

²⁸ Ibid. h.3-4

²⁹ Agus M. Hardjana, *Religiositas, Agama & Spiritualitas*. h. 52

³⁰ ibid

7. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode penelitian literatur dan penelitian lapangan kualitatif. Adapun langkah-langkah dalam menerapkan metode tersebut:

1. Menggali dan meneliti konsep catur sembah dalam Pupuh Gambuh Serat Wedhatama. Penyusun menterjemahkan dari teks asli dan kemudian menafsirkannya secara bebas.
2. Melakukan penelitian lapangan kualitatif untuk mengetahui kebutuhan spiritualitas remaja GKJ Sukoharjo. Penelitian kualitatif yang penyusun lakukan dengan memakai teknik interviewe (wawancara) dengan alasan yang *pertama* bahwa penyusun yang sekaligus sebagai peneliti dapat menggali bukan hanya apa yang diketahui dan dialami subyek yang diteliti tetapi juga apa yang tersembunyi jauh di dalam subyek yang diteliti. Yang *kedua* adalah bahwa apa yang ditanyakan kepada responden (informan/partisipan) dapat mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, kini dan masa yang akan datang. Teknik pengumpulan data melalui interviewe penyusun lakukan terhadap 13 anak remaja yang aktif mengikuti Ibadah Remaja sekaligus mereka adalah personalia dari Komisi Remaja. Penyusun memilih mereka sebagai sampel³¹ dari seluruh remaja GKJ Sukoharjo dengan pertimbangan keaktifan dan keterlibatan mereka sebagai personalia Komisi Remaja, usia mereka yang mewakili usia remaja dan tempat tinggal mereka yang tersebar di Induk dan tiga Papanthan yang ada di GKJ Sukoharjo. Empat (4) isi pokok dari wawancara adalah mengenai sikap hidup remaja sehari-hari dalam kaitannya dengan *laku catur sembah*³². Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana para remaja melakukan catur sembah di dalam hidupan sehari-hari.
3. Mendialogkan hasil penggalian pesan teks Pupuh Gambuh dalam Serat Wedhatama dengan kebutuhan spiritualitas remaja sebagai acuan menyusun strategi pembinaan remaja GKJ Sukoharjo khususnya melalui Ibadah Remaja yang mengacu pada *catur sembah* Serat Wedhatama.

³¹ Sampel yakni sekelompok orang yang dianggap mewakili sebuah populasi (kelompok sasaran) dan dipilih untuk sebuah penelitian. Dengan menggunakan sampel, peneliti dapat memperoleh informasi tentang seluruh kelompok sasaran. Dalam populasi yang relatif homogen (dalam hal ini remaja GKJ Sukoharjo), sampel yang terbatas cukup untuk mewakili kelompok sasaran yang cukup besar. Penyusun menggunakan sampel purposif dalam bentuk sampel pertimbangan dimana para narasumber dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa mereka dapat memenuhi tujuan studi. Proses seleksi didasarkan pada kriteria yang ditentukan (dalam hal ini adalah segmentasi usia remaja dan keaktifan dalam ibadah remaja). Untuk penjelasan lebih lanjut terkait metodologi, lih. John Mansford Prior, *Meneliti Jemaat*, (Jakarta: Gramedia 1997) h.34-38.

³² Panduan wawancara yang berisi pokok-pokok catur sembah lihat lampiran 1

8. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini dirumuskan dalam kerangka sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I

Bagian ini berisi latar belakang, masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, hipotesa, kerangka teoritis, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II

Bagian ini berupa terjemahan Serat Wedhatama Pupuh Gambuh yang kemudian ditafsirkan secara bebas dengan melihat latar belakang teks dan konteks masyarakat Jawa pada umumnya.

Bab III

Bagian ini adalah diskripsi kebutuhan Remaja GKJ Sukoharjo hasil dari interview mengenai gaya hidup remaja dalam kaitannya dengan catur sembah.

Bab IV

Bagian ini adalah dialektika antara konsep sembahyang dalam Pupuh Gambuh Serat Wedhatama dengan kebutuhan (spiritualitas) para Remaja GKJ Sukoharjo. Dialektika dilakukan dengan mempertimbangkan juga teori perkembangan remaja dan spiritualitas Yesus di dalam Alkitab. Hasil dialektika digunakan untuk menyusun strategi ibadah yang konstruktif bagi Remaja GKJ Sukoharjo.

Bab V

Bagian ini berisi kesimpulan hasil penelitian serta saran bagi gereja-gereja GKJ pada umumnya.

BAB V

KESIMPULAN

Ibadah remaja yang konstruktif dengan mengakomodasi *catur sembah* dari *Serat Wedhatama* ini dapat dipergunakan dalam rangka menjawab kebutuhan remaja gereja, khususnya di lingkungan GKJ. Para remaja dalam gejolak masa puber dan pencarian identitasnya membutuhkan bentuk peribadahan yang dapat membantu mereka menemukan makna hidup. Beberapa hal di bawah ini menjadi alasannya:

1. Yang *pertama* bahwa ibadah remaja yang konstruktif ini disamping untuk membangun sikap moral remaja yang cenderung menyimpang, juga dimaksudkan untuk membangun gaya hidup yang lebih sehat. Sehat yang dimaksudkan adalah sehat yang holistik; lahir dan batin. Kebanyakan lembaga agama hanya menitikberatkan pembangunan iman (kesalehan formal), namun dalam ibadah yang konstruktif ini yang pertama dibangun justru dimulai dari sikap remaja terhadap keberadaan diri (sembah raga). Remaja yang sering mengabaikan kesehatan fisik dengan segala manipulasi dan pengingkaran diri, diarahkan melalui ibadah ini dengan menciptakan ketenangan, dengan harapan mereka mampu melihat dirinya sendiri yang pada hakikatnya adalah baik, berguna, berpotensi dan yang dikasihi Tuhan.
2. Yang *kedua* remaja dituntun melepas keinginan-keinginan egois (sembah cipta) bukan dengan paksaan dan kata-kata tuduhan yang menakutkan, namun pelepasan keangkaraan dan tanha dilakukan dalam kesadaran diri yang penuh. Dengan pelepasan keinginan-keinginan yang egois tersebut, mereka nantinya dapat menempatkan diri dengan baik di hadapan sesama.
3. Yang *ketiga* remaja dituntun untuk bisa menghayati keberadaan Tuhan di dalam dirinya (sembah jiwa). Bahwa Roh Tuhan hadir dan bersemayam di dalam dirinya maka remaja dibimbing untuk mampu menjaga dan merasakan keberadaan Tuhan itu dengan sungguh-sungguh, dan memeliharanya melalui melalui keheningan hati yang paling dalam, hingga akhirnya mereka mengalami Tuhan di dalam hidupnya.
4. Yang *keempat* sebagai buah dari pengalaman akan Tuhan, mereka dibimbing untuk melakukan praksis secara nyata. Dengan demikian ibadah konstruktif memang

dimaksudkan untuk membangun kehidupan yang lebih baik, dan bukan baik pada ibadahnya sendiri.

Ibadah dengan memakai pendekatan catur sembah ini dilakukan bukan sekedar menampung keinginan remaja atau dikemas hanya sekedar menuruti selera pasar dan mengikut model dari gereja lain, namun ibadah ini lebih menitikberatkan pendampingan kepada remaja dalam peziarahannya menemukan kebahagiaan religius. Ibadah ini lebih mudah untuk dipahami remaja sebab tidak menekankan dogma-dogma dan tradisi liturgi Gereja Barat.

Dalam rangka kontekstualisasi, Ibadah remaja dengan menghidupkan kembali falsafah hidup orang Jawa ini ternyata bisa disajikan secara kreatif dengan memberdayakan warisan-warisan budaya lokal. Selama ini GKJ sudah mencoba untuk mengemas ibadah dengan memperhatikan budaya lokal, namun masih terbatas dalam penggunaan bahasa Jawa dan alat musik gamelan, dan belum mengakomodasi soal nilai dan ritus-ritus budaya Jawa yang sangat beragam. Dengan demikian sebenarnya gereja tidak harus bergantung dan bersandar kepada warisan-warisan Barat atau budaya dari luar lainnya¹⁵⁴, namun gereja-gereja di lingkungan GKJ dapat secara kreatif memberdayakan sarana-sarana pendampingan remaja yang bersumber pada warisan-warisan budaya lokal dengan sedapat mungkin melibatkan para remaja itu sendiri¹⁵⁵.

Terkait merebaknya *budaya pop* di kalangan remaja, yang mendorong perubahan gaya hidup begitu cepat namun cenderung instan, ibadah kontekstual ini dapat menjadi *rem* agar remaja tidak terlalu cepat melaju hanya mengikuti gerak jaman dan mengabaikan hal yang prinsip yaitu pembangunan keutuhan ciptaan Allah. Untuk itu mengingat GKJ sangat kaya dengan berbagai macam warisan budaya, gereja dapat membentuk tim kajian ibadah remaja yang bertugas memikirkan dan menuangkan buah-buah pikiran tersebut dalam bentuk-bentuk liturgi ibadah remaja yang dinamis dan kreatif. Dengan demikian liturgi untuk ibadah remaja tidak hanya satu macam dan dipakai sepanjang jaman.

¹⁵⁴ Dalam liturgi GKJ, GKJ begitu memperhatikan akar tradisi liturgi Yahudi, Kekristenan sampai gerakan oikumenis (lihat Tim Liturgi Sinode GKJ, *Menuju Pembaharuan Liturgi Gereja Kristen Jawa* (Bapelsin XVV bidang PWG), namun belum memperhatikan dan mengakomodasi warisan budaya lokal yang kaya akan nilai spiritualitas untuk menyusun liturgi.

¹⁵⁵ Justru melalui LPP sinode, pernah diserukan agar gereja-gereja memanfaatkan kekayaan budaya setempat yang dapat dimanfaatkan dalam ibadah alternatif seperti pakaian, alat musik, nyanyian, tarian, bahasa, makanan atau simbol-simbol tertentu (khas budaya lokal) yang dapat disesuaikan dengan iman Kristen (lihat LPP Sinode GKJ dan GKI Jawa Tengah., *Sekitar Tata Ibadah Bagi Remaja* (Yogyakarta: LPP Sinode GKJ dan GKI Jawa Tengah, 1998) h.74. Sayangnya seruan ini kurang mendapat perhatian gereja-gereja karena belum adanya petunjuk praktis pelaksanaannya.

Ibadah remaja yang konstruktif ini juga menjawab kebutuhan gereja pada umumnya, terutama gereja-gereja yang kesulitan menemukan model pembinaan yang tepat bagi para remajanya. Konsep catur sembah yang menjadi intisari ajaran Wedhatama, dalam penerapannya tidak hanya cocok untuk dilakukan oleh masyarakat berbahasa Jawa, namun nilai-nilai yang ada di dalamnya, yang sarat dengan makna, masih relevan dan perlu untuk dilestarikan dan diterapkan untuk semua orang, terutama mereka yang membutuhkan keheningan dan ketenangan. Konteks jaman ini yang penuh dengan kesibukan demi kepuasan keinginan-keinginan egois, setidaknya dapat dicairkan gereja dengan penerapan ibadah konstruktif memakai pendekatan catur sembah ini bagi para remajanya.

Mengingat selama ini gereja-gereja di lingkungan Sinode GKJ kurang begitu memperhatikan teologi spiritual¹⁵⁶, maka Sinode dan Gereja-gereja di lingkungan sinode GKJ dapat memulai memperhatikannya dalam rangka pembinaan para remaja. Bahan-bahan pembinaan yang lebih banyak menekankan dogma dan tradisi gereja perlu diimbangi dan diwarnai dengan bahan pembinaan yang memakai pendekatan teologi spiritual-kontekstual yang dapat menyentuh *hati kawula muda*. Jika tidak, apa yang dimaksud Nolan dengan kembali ke masa lalu: yakni *fundamentalisme dan Neokonservatisme* dapat terus terjadi.¹⁵⁷ Fundamentalisme adalah usaha kuat untuk menarik kembali ke dasar-dasar masa lampau yang dipahami sebagai sebuah kebenaran absolut, yang sering membawa kekerasan institusional.¹⁵⁸ Sedangkan Neokonservatisme adalah usaha untuk kembali ke prinsip-prinsip, praktik-praktik, kebiasaan-kebiasaan, kepercayaan-kepercayaan dan kesadaran identitas yang membuat beberapa dari kita merasa begitu aman dan pasti di masa lampau¹⁵⁹.

Akhirnya, ibadah dengan menggunakan konsep sembah dalam Wedhatama ini tidak hanya merupakan persembahan bakat-bakat dan rasa seni kita yang terbaik kepada Allah atau hanya sekedar dilaksanakan dalam bahasa dan gaya yang mudah dimengerti, namun ibadah ini mencakup dua aspek sekaligus yaitu pemuliaan Allah dan pengudusan hidup manusia¹⁶⁰.

Pemuliaan dan pengudusan berjalan bersama-sama. Seperti dikatakan Irenius bahwa kemuliaan Allah adalah kehidupan manusia yang penuh. Tidak ada sesuatupun yang

¹⁵⁶ Selain studi dogmatik dan moralitas, cabang teologi spiritual perlu untuk diperhatikan dalam rangka pengajaran. Teologi spiritual adalah cabang teologi yang secara sistematis mempelajari, berpangkal pada pewahyuan dan pengalaman akan Allah, asimilasi secara bertahap misteri Kristus dalam hidup seorang beriman maupun dalam Gereja dalam suatu proses berkesinambungan dan bertahap sampai pada kesempurnaannya. Lihat Paulinus Yan Olla., *Teologi Spiritual* (Yogyakarta: Kanisius 2010) h.49

¹⁵⁷ Albert Nolan., *Jesus Today* (Yogyakarta: Kanisius 2009) h.28

¹⁵⁸ Ibid

¹⁵⁹ Ibid h.29

¹⁶⁰ Bdk James F. White., *Pengantar Ibadah Kristen*. h.11

memuliakan Allah selain dari seorang manusia yang dijadikan kudus; tidak ada sesuatu pun yang mungkin membuat seseorang menjadi kudus selain dari keinginan untuk memuliakan Allah. Kemuliaan Allah dan pengudusan manusia keduanya memberikan karakteristik pada ibadah Kristen. Ketegangan-ketegangan yang tampak antara keduanya adalah semu¹⁶¹.

©UKDWN

¹⁶¹ James F. White., *Pengantar Ibadah Kristen*. h.11

DAFTAR PUSTAKA

- Any, Anjar., *Menyingkap Serat Wedotomo* (Semarang: Aneka Ilmu 1983)
- Baidhawiy, Zakiyuddin., *Agama dan pluralitas budaya lokal* (Surakarta: UMS, 2003)
- Bima Adi, R., *Ngelmu Sejati*, (Depok: Indie Publishing, 2013)
- Ciptoprawiro, Abdullah., *Filsafat Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka 1986)
- Christiani, Tabita K., “Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Spiritualitas” dalam *Mendesain Ulang Pendidikan Teologi* (Hehanussa, Jozef M,N. dan Budyanto, eds), Yogyakarta: DWUP 2012.
- Christiani, Tabita K., *Gejolak Di Masa Remaja dan Pendekatannya*, Sebuah Paper dalam Mata Kuliah Pendidikan Kristiani Kawula Muda Prodi Pascasarjana MAPT-UKDW tahun 2013
- Crapps, Robert W., *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan* (Yogyakarta: Kanisius 1994)
- Cremers, Agus., *Tahap-Tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James Fowler: Sebuah Gagasan Baru dalam Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995)
- Departemen Pembinaan Anak dan Pemuda., *Tantangan dan Kebutuhan Remaja* (Malang: Departemen Pembinaan Anak dan Pemuda, 1982)
- Elga Sarapung; Alfred B.J. Ena & Noegroho Agoeng (eds), *Spiritualitas Baru: Agama & Aspirasi Rakyat*, (Yogyakarta: Interfide 2004)
- Erikson, Erik H., *Childhood an Society*, rev.ed (New York: W.W. Norton 1963)
- Erikson, Erik H., *Jati Diri, Kebudayaan dan Sejarah*, (Maumere: LPBAJ, 2001)
- Groome, Thomas H., *Share Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry: The Way of Share Praxis* (Eugene: Wipf and Stock Publishers, 1998)
- Hadisutjipto, S. Z., “Serat Wedha Tama” dalam *Terjemahan Wedhatama* (Yayasan Mangadeg Surakarta, ed), Jakarta: Pradya Paramita, Cetakan II 1979)
- Hadiwijono, Harun., *Religi Suku Murba di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009)
- Hardjana, Agus M., *Religiositas, Agama & Spiritualitas*. (Yogyakarta: Kanisius 2005)

- Haryono, Stefanus C., “Spiritualitas Panggilan” dalam Pelayan, Spiritualitas dan Pelayanan (Asnath N.Natar, Eds) Yogyakarta: TPK & Fakultas Teologi UKDW 2012
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994)
- Kohlberg, Lawrence., *Tahap-tahap Perkembangan Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1996).
- LPP Sinode GKJ dan GKI Jawa Tengah., *Sekitar Tata Ibadah Bagi Remaja* (Yogyakarta: LPP Sinode GKJ dan GKI Jawa Tengah, 1998)
- McGrath, Alister E., *Spiritualitas Kristen* (Medan: Bina Media Perintis, 2007)
- Nieke Kristiana Atmaja-Hadinoto, *Dialog dan Edukasi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990)
- Nolan, Albert., *Jesus Today: Spiritualitas Kebebasan Radikal* (Yogyakarta: Kanisius 2009)
- Pareira., *Lectio Divina: Membaca dan Berdoa dari Kitab Suci* (Malang: Dioma 1992)
- Prior, John Mansford., *Meneliti Jemaat*, (Jakarta: Gramedia 1997)
- Saksono, Gatut., *Tuhan dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Kaliwangi dan Ampera Utama, 2014)
- Sarwono, Sarlito W., *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)
- Shelton, Charles M., *Moralitas Kaum Muda: Bagaimana Menanamkan Tanggung Jawab Kristiani* (Yogyakarta: Kanisius 1988)
- Soedjonoredjo, R., *Wedhatama Winardi* (Kediri: Tan Khoen Swie, 1937)
- Song, Choan Seng., *Yesus dan Pemerintahan Allah* (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2010)
- Subagya, Rahmat., *Kepercayaan dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1976)
- Suseno, Franz Magnis., *Etika Jawa* (Yogyakarta: Gramedia 1991)
- Tim Liturgi Sinode GKJ, *Menuju Pembaharuan Liturgi Gereja Kristen Jawa* (Salatiga: Bapelsin XVV bidang PWG, 2012)
- Tjahjadi, Stanley., “Pendidikan Spiritual: Suatu Pendekatan Baru Bagi Pendidikan Kristiani” dalam *Memperlengkapi Bagi Pelayanan dan Pertumbuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002)
- Tridarmanto, Yusak., “Damai Dan Perdamaian Dalam Tradisi Budaya Jawa”, dalam *Serba-Serbi Di Sekitar Kehidupan Orang Jawa*, (Yusak Tridarmanto, eds), Yogyakarta: TPK dan Fakultas Theologi UKDW, 2012
- Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa., *Psikologi Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 1984)
- Yan Olla, Paulinus., *Teologi Spiritual* (Yogyakarta: Kanisius 2010)

Yayasan Mangadeg Surakarta, *Terjemahan Wedhatama* (Jakarta: Pradya Paramita, Cetakan II 1979)

Sumber Internet:

<http://edukasi.kompas.com/read/2012/09/13/16385898/Psikiater.Anak.Sakit.Jiwa.Karena.Beban.Pelajaran>. diunduh 10 Nopember 2015

http://www.youtube.com/watch?v=ch_qbfPh1jE&feature=relmfu) Rekaman Acara Kick Andy dari Metro TV dengan tema Ancaman Seks Bebas di Kalangan Remaja yang disharekan juga dalam Tabita K Christiani, *Gejolak Di Masa Remaja dan Pendekatannya*, Program Pendidikan MAPT-UKDW tahun 2013.

Kamus dan Dokumen Gereja:

Sinode GKJ., *Tata ibadah GKJ* (Salatiga: Sinode GKJ, 1995)

Sinode GKJ., *Pokok-pokok Ajaran GKJ*, (Salatiga; Sinode GKJ 2005)

Sinode GKJ., *Tata Gereja dan Tata Laksana GKJ* (Salatiga; Sinode GKJ 2005)

Akta Sidang Majelis GKJ Sukoharjo tanggal 10 Juni 2005.

Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984)

Wojowasito, S., *Kamus Kawi-Indonesia* (CV Pengarang, 1977)

Prawiroatmodjo, S., *Bausastra Jawa Indonesia Jilid 1* (Jakarta: Gunung Agung, 1980)

Prawiroatmodjo, S., *Bausastra Jawa Indonesia Jilid 2* (Jakarta: Gunung Agung, 1980)